

PEMBIASAAN AKHLAK TERPUJI PADA ANAK TUNAGRAHITA DI SMPLB KANIGORO KRAS KEDIRI

Ikfi Khoulita*

Abstract

This study will examine how moral habituation in children with some intellectual impediments takes place. The location of the study is SMPLB Kanigoro, Kras, Kediri. This study uses a qualitative research method by using interviews, observation and documentation. The results show that the method (habituation) could be a means of forming moral habit for children with limited intelligence development. With these characteristics, the education provided must adapt to the situation of children with some intellectual impediment.

Keywords: *Habituation, morality, children with intellectual impediments*

Pendahuluan

Pendidikan adalah hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan karena seluruh aspek kehidupan manusia memerlukan pendidikan. Oleh karena itu pendidikan adalah hak semua manusia tanpa membedakan agama, suku, bangsa maupun kondisi fisik manusia. Tetapi pada kenyataannya, pendidikan masih kurang bisa dirasakan oleh mereka yang berkelainan atau berkebutuhan khusus yang sering disebut dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). ABK bisa berarti anak yang mempunyai

* Alumni Pascasarjana STAIN Kediri

kekurangan dalam fisik, mental atau intelegensi. Namun ABK juga berarti anak yang mempunyai kemampuan di atas anak normal.

Hak untuk mendapatkan pendidikan bagi ABK mempunyai landasan yuridis yang sangat jelas. Dalam UUD 1945 pasal 31 pasal 1 dinyatakan bahwa setiap warganegara berhak mendapatkan pendidikan. Hak mendapatkan pendidikan ini tidak memberikan pengecualian kepada ABK. UU No. 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat pasal 11 dan pasal 12 menyatakan bahwa setiap penyandang cacat mempunyai kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan yang sesuai dengan kecacatannya, sedangkan pasal 12 menyatakan bahwa setiap lembaga pendidikan memberikan kesempatan dan perlakuan yang sama sesuai dengan tingkat kecacatannya.¹

Dalam UU No. 23 Tahun 2003 tentang perlindungan anak pada pasal 9 ayat 1 disebutkan bahwa setiap anak berhak mendapatkan pendidikan untuk mengembangkan kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya. Sedangkan pada pasal yang sama ayat 2 disebutkan bahwa selain hak anak pada ayat 1, khusus bagi anak yang menyandang cacat berhak mendapatkan pendidikan luar biasa dan bagi anak yang memiliki keunggulan berhak mendapatkan pendidikan khusus.²

Untuk mendukung pendidikan bagi ABK, pada lokakarya di Bandung tentang pendidikan inklusif di Indonesia yang dilaksanakan pada tanggal 8 sampai 14 Agustus, dihasilkan sebuah deklarasi yang menuntut dan mendukung pemberian hak yang sama terhadap ABK dalam bidang pendidikan, sosial kemasyarakatan, kesehatan dan lain-lain.³

Dalam penelitian ini, ABK yang akan dibahas lebih fokus pada anak dengan kekurangan fungsi mental atau disebut dengan tunagrahita. Anak tunagrahita ini mempunyai kekurangan fungsi mental sehingga sangat lamban dalam menyelesaikan sesuatu dibanding dengan anak normal. Sesuatu yang bisa dikerjakan selama sebulan oleh anak normal, bisa saja diselesaikan oleh anak tunagrahita selama bertahun-tahun. Jadi seperti yang dikatakan Nunung Apriyanto dalam bukunya

1 *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat.*

2 *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak*

3 *Deklarasi Bandung. Hasil Lokakarya Nasional Pendidikan Inklusi, Bandung, 8 sampai 14 Agustus 2004.*

menyatakan bahwa anak tunagrahita bukan tidak mampu menyelesaikan akan tetapi mereka lamban dalam menyelesaikan.⁴

Mohamad Efendi menyatakan kelambanan anak tunagrahita ini tentu menjadi masalah jika mereka diberikan pendidikan sama dengan anak normal karena usia anak tunagrahita tidak berbeda dengan anak normal bahkan ada kemungkinan lebih pendek.⁵ Maka di sini sangat perlu diperhatikan pendidikan apa yang lebih diutamakan pada anak tunagrahita agar dengan kelambanannya tersebut mereka tetap bisa mendapatkan hasil pendidikan yang bermanfaat bagi kehidupannya.

Pendidikan bukanlah tugas mutlak bagi lembaga pendidikan formal tetapi tugas dan tanggung jawab semua pihak. Jika lembaga formal pendidikan tidak dibantu oleh pihak keluarga dan lingkungan tentu pendidikan tidak bisa berhasil mencapai tujuannya dengan baik. Begitu pula pendidikan pada anak tunagrahita, keluarga mempunyai peran penting dalam membantu proses pendidikan karena keluarga adalah lingkungan terdekat dan mempunyai waktu yang lebih banyak dalam bersosialisasi dengan anak tunagrahita. Keadaan anak tunagrahita yang memerlukan bimbingan dan pengawasan terutama pada tunagrahita berat, menuntut keluarga sebagai lingkungan terdekat untuk selalu memberikan bantuan dan bimbingan. Sikap keluarga akan sangat mempengaruhi keberhasilan anak tunagrahita dalam mendapatkan pendidikan. Sikap keluarga yang tidak peduli atau menutup-nutupi dengan keadaan anak tunagrahita akan menjadi hambatan dalam memberikan pendidikan. Harus ada kesadaran dari keluarga bahwa anak tunagrahita juga manusia yang berhak mendapatkan pendidikan untuk mencapai batas optimal keberhasilan yang dimiliki. Bandi Delphie mengungkapkan anak tunagrahita akan banyak memerlukan bantuan dalam segala kegiatan kehidupannya dan sepanjang kehidupannya yang tentunya keluarga adalah lingkungan terpenting bagi anak tunagrahita dalam menggantungkan kehidupannya.⁶

Akhlak terpuji merupakan pendidikan yang sangat dianjurkan dalam Islam karena Nabi Muhamad sendiri di utus untuk menyempurnakan akhlak manusia dan beliau adalah contoh akhlak yang

4 Nunung Apriyanto, *Seluk Beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya* (Jogjakarta: Javalitera, 2012) 11.

5 Mohamad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009) 89.

6 Bandi Delphie, *Psikologi Perkembangan (Anak Berkebutuhan Khusus)* (Sleman:KTSP, 2009), 129.

terpuji yang sempurna bagi umat Islam. Dengan memiliki akhlak terpuji diharapkan manusia mampu bersosialisasi dalam suasana yang harmonis sehingga tercipta lingkungan yang kondusif karena didasari dengan akhlak yang terpuji.

Anak tunagrahita seringkali mendapatkan penolakan dari lingkungannya karena memiliki perilaku yang dianggap aneh. Jika lingkungan mampu memahami dan mengerti hal-hal yang berkaitan dengan anak tunagrahita, maka penolakan-penolakan tersebut tidak akan terjadi. Oleh karena itu, sangat penting membiasakan anak tunagrahita dengan akhlak terpuji agar bisa menjadi bekal bagi anak tunagrahita dalam bersosialisasi. Dengan memiliki akhlak terpuji diharapkan anak tunagrahita bisa diterima oleh lingkungannya karena dengan memiliki akhlak terpuji anak tunagrahita bisa memiliki nilai lebih dalam pandangan lingkungannya. Diharapkan pula dengan memiliki akhlak terpuji, masyarakat tidak memandang sebelah mata pada anak tunagrahita karena meskipun mempunyai kekurangan tetapi ternyata anak tunagrahita mampu bersosialisasi dengan akhlak yang terpuji.

Di SMPLB Kras, Kanigoro, Kediri, pembiasaan akhlak terpuji menjadi prioritas dalam pembelajaran anak tunagrahita. Materi yang bersifat teori dan analisis diberikan secukupnya mengingat kemampuan anak tunagrahita yang terbatas sehingga pembelajaran dengan pembiasaan dianggap lebih efektif daripada pemberian teori-teori yang bersifat abstrak. Setelah teori diberikan maka langsung dipraktikkan dalam keseharian anak tunagrahita. Akhlak terpuji yang dibiasakan diantaranya adalah berdo'a sebelum dan sesudah belajar, menghafal surat-surat pendek dalam al Qur'an untuk dibaca ketika melakukan shalat, belajar melaksanakan shalat baik shalat sendiri maupun berjama'ah dengan bergantian menjadi imam shalat, berperilaku sopan pada guru, berperilaku sopan pada orang tua, berperilaku sopan pada teman dan lain-lainnya.

Dalam penelitian ini, penulis akan meneliti bagaimanakah pembiasaan akhlak terpuji yang meliputi akhlak terpuji kepada Allah dan akhlak terpuji kepada sesama manusia pada anak tunagrahita di SMPLB Kanigoro Kras Kediri.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena peneliti merupakan instrumen kunci dan sumber data berupa situasi yang alami

dan data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan bukan angka-angka kalau pun ada angka-angka hanya sebagai data penunjang. Selain itu analisis data yang digunakan bersifat induktif yaitu dengan menganalisis data yang telah dikumpulkan kemudian menghasilkan sebuah kesimpulan berdasarkan data yang ditemukan. Penelitian ini juga lebih menekankan sebuah proses daripada hasil dimana proses pembiasaan perilaku pada anak tunagrahita lebih banyak dibahas karena dianggap sangat penting daripada hasil yang diperoleh dari pembiasaan tersebut karena karakteristik anak tunagrahita yang memiliki intelegensi rendah.⁷

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi karena disini peneliti berusaha menginterpretasi objek, peristiwa dan situasi yang ada dalam penelitian sehingga akan menghasilkan sebuah makna seperti yang dinyatakan Sudarwan Danim mengenai penelitian dengan pendekatan fenomenologi.⁸

Pemilihan SLB sebagai lokasi penelitian ini berdasarkan ketertarikan peneliti pada keunikan ABK dan proses pendidikan yang diberikan. Sedangkan pemilihan SMPLB berdasarkan pada pertimbangan bahwa anak tunagrahita di SMPLB ini sebelumnya telah mengikuti proses pembiasaan akhlak terpuji di SDLB, namun masih tetap membutuhkan pembiasaan akhlak terpuji lebih lanjut karena perkembangan intelegensi yang lamban. Pembiasaan tetap diberikan agar kelak ketika lulus dari SMALB ada hasil pembiasaan akhlak terpuji yang didapat oleh anak tunagrahita. Jadi pada anak tunagrahita tingkat SMPLB bisa dilihat hasil pembiasaan akhlak terpuji yang didapat di SDLB meskipun tidak signifikan. Proses pembiasaan masih terus diberikan mengingat pembiasaan memerlukan waktu lama dikarenakan perkembangan intelegensi anak tunagrahita yang lebih lambat dibanding anak normal.

Pada dasarnya semua SLB mempunyai prosedur pembelajaran yang sama, hanya mungkin yang membedakan adalah prestasi yang diraih oleh siswa SLB tersebut. SLB Kanigoro Kras ini mempunyai keistimewaan yaitu hampir setiap tahun pada perlombaan antar SLB di Kabupaten Kediri, SLB Kanigoro selalu meraih juara dari beberapa kategori. Untuk anak tunagrahita yang sering diraih adalah juara kategori olahraga lari sedangkan untuk anak tunanetra dan tunarungu meraih juara kategori

7 Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 60.

8 Ibid., 64.

bidang studi. Keistimewaan ini menjadi salah satu daya tarik bagi peneliti untuk memilih lokasi penelitian di SLB Kanigoro Kras Kediri.

Selain banyak prestasi yang diraih, SLB Kanigoro ini sangat menekankan pembiasaan akhlak terpuji pada pembelajarannya terutama pada anak tunagrahita karena anak tunagrahita memiliki proses pembelajaran yang sangat berbeda dengan anak-anak berkebutuhan khusus lainnya. Jika anak tunanetra pembelajaran dan materinya bisa disajikan seperti anak normal meskipun memerlukan bantuan visualisasi, anak tunarungu juga mempunyai pembelajaran dan materi yang sama dengan anak normal meskipun memerlukan bantuan pada audio, pada anak tunagrahita pembelajaran dan materinya berbeda dengan anak normal karena keterbatasan intelegensinya. Karena keterbatasan intelegensinya inilah pembelajaran dengan pembiasaan lebih ditekankan daripada pemahaman teori.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari guru di SMPLB, orang tua anak tunagrahita, buku-buku atau sumber pustaka yang berkaitan dengan penelitian dan informasi dari media internet. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Wawancara yang dipergunakan oleh peneliti adalah wawancara tidak berstruktur karena lebih mudah mendapatkan informasi bila wawancara dilakukan dalam keadaan santai dan penuh keakraban. Hal ini karena informan yang akan diwawancarai sebagian adalah orang tua anak tunagrahita yang mungkin akan bersikap tertutup jika ditanya tentang keadaan anaknya. Wawancara untuk memperoleh data tentang pembiasaan perilaku terpuji pada anak tunagrahita dilakukan dengan para narasumber yang berhubungan langsung dengan anak tunagrahita serta memiliki pengetahuan tentang anak tunagrahita.

Observasi dilakukan pada siswa SMPLB pada saat anak tunagrahita melaksanakan proses belajar. Observasi juga dilakukan pada sosialisasi anak tunagrahita di luar waktu pembelajaran yaitu ketika bersosialisasi dengan guru, teman dan orang tua. Dokumentasi dilakukan pada sumber-sumber pustaka yang berhubungan dengan anak tunagrahita.

Metode analisis data yang digunakan peneliti yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh direduksi yaitu diseleksi untuk mendapatkan data yang akan dikaji lebih lanjut untuk memahami data yang telah dikumpulkan. Penyajian data bertujuan

agar data yang telah dikumpulkan lebih mudah untuk dipahami. Penarikan kesimpulan data dilakukan setelah adanya analisis terhadap data sehingga menghasilkan kesimpulan.

Pengecekan keabsahan data yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini menggunakan metode perpanjangan observasi, observasi mendalam dan triangulasi. Perpanjangan observasi adalah dimana penulis memperpanjang waktu penelitian agar mendapatkan data yang lebih lengkap sedangkan observasi mendalam adalah dimana penulis melakukan observasi lebih mendalam dengan lebih mengamati hal-hal yang berkaitan dengan fokus penelititan untuk mendapatkan data yang lebih akurat. Sedangkan untuk triangulasi, penulis menggunakan beberapa triangulasi yaitu triangulasi sumber data dengan membandingkan data hasil dari observasi dan data hasil dari wawancara dan triangulasi metode dengan membandingkan hasil penelitian dengan metode observasi dengan hasil penelitian dengan metode wawancara. Kemudian dilakukan pengecekan data dengan cara:

a Dependability

Dependability adalah pengecekan data dengan menguji hasil penelitian dengan konsistensi peneliti dalam mendapatkan, mengolah, menganalisis data dan membuat kesimpulan.

b Confirmability

Confirmability adalah pengecekan data dengan mengkonfirmasi hasil penelitian kepada sumber data yang bersangkutan untuk diketahui kebenarannya. Jika hasil penelitian dibenarkan oleh sumber data maka bisa dikatakan hasil penelitian telah memenuhi persyaratan.

Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan sangat dianjurkan terutama pada materi yang harus diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari. Pembiasaan menurut Hery Noer Ali merupakan proses penanaman kebiasaan dengan melakukan kegiatan secara berulang-ulang sampai kegiatan tersebut menjadi sebuah kebiasaan.⁹

Bila suatu kegiatan sudah menjadi kebiasaan maka kegiatan tersebut akan dilakukan dengan mudah dan bisa saja tidak lagi disadari

9 Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1999), 184.

oleh pelakunya. Pembiasaan ini merupakan suatu proses yang harus dilakukan secara teratur dan disiplin agar kebiasaan yang akan ditanamkan benar-benar melekat dan tertanam kuat. Penanaman kebiasaan memang memerlukan waktu dan kedisiplinan tetapi jika kebiasaan ini sudah tertanam maka akan sulit untuk menghilangkannya. Seseorang yang mempunyai kebiasaan tertentu akan melakukan kebiasaannya itu dengan mudah dan senang hati bahkan kebiasaan yang tertanam di waktu muda akan terbawa sampai tua.

Pembiasaan ini sangat tepat diterapkan mulai dini yaitu pada usia anak-anak karena anak-anak masih mempunyai kondisi psikologis yang tidak stabil. Dengan kondisi psikologis yang seperti itu diharapkan penanaman kebiasaan baik akan mengisi jiwa anak-anak dengan kebiasaan yang baik sehingga ketika kondisi psikologis anak mulai stabil seiring dengan bertambahnya usia, anak-anak sudah memiliki kebiasaan yang baik. Anak-anak belum memahami baik dan buruk dalam arti susila. Diharapkan dengan penanaman kebiasaan yang baik di usia dini, anak-anak akan terisi dengan kebiasaan baik dan tidak terbawa oleh kebiasaan buruk yang akan diterimanya dari lingkungan di luar dirinya.

Menurut Imam Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* menyatakan bahwa anak-anak harus dibiasakan berakhlak terpuji karena hati anak-anak seperti mutiara yang murni dan menerima apapun yang dilukiskan. Jika dibiasakan pada hal-hal yang terpuji maka anak-anak juga akan tumbuh menjadi baik, begitu pula sebaliknya jika dibiasakan pada hal-hal yang jelek maka anak-anakpun akan tumbuh menjadi pribadi yang jelek. Dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* Imam Ghazali menjelaskan berbagai akhlak terpuji yang diajarkan pada anak seperti anak-anak dibiasakan hidup sederhana dan tidak bermewah-mewahan dan anak-anak diberi makanan yang halal agar mempunyai akhlak yang terpuji. Dalam kitab inipun dijelaskan bagaimana mendidik anak sesuai dengan karakternya agar anak mempunyai akhlak terpuji. Seperti bagaimana cara mendidik anak yang banyak makan, anak yang sombong, anak yang suka menggunakan baju mewah dan lain sebagainya. Pemberian nasehat yang berulang-ulang dan pembiasaan berakhlak terpuji pada orang lain sangat disarankan dalam mendidik anak oleh Imam Ghazali.¹⁰

10 Imam Ghazali, *Terjemah Ihya' Ulumiddin*, terj. Moh Zuhri et.al. (Semarang : Asy Syifa', 1994), Jilid V, 175.

Menurut uraian di atas maka bisa dikatakan bahwa pembiasaan atau proses penanaman kebiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus sampai menghasilkan perilaku yang tidak lagi dipikirkan karena telah menjadi kebiasaan.

Metode yang digunakan dalam pembiasaan adalah mempraktekkan materi atau teori yang telah diberikan secara berulang-ulang dan terus menerus sampai menjadi sebuah kebiasaan yang dilakukan secara reflek atau tanpa pemikiran lagi.

Akhlak Terpuji

Akhlak merupakan *isim masdar* dari kata *akhlaqa* yang mengikui *wazan tsulasi mazid afala* yang mempunyai arti secara terminologi arti kelakuan, tabiat, watak dasar dan kebiasaan. Akan tetapi perlu diperhatikan bahwa *isim masdar* dari *akhlaqa* bukan *akhlaq* tetapi *ikhlaq*, sehingga muncul pendapat bahwa secara bahasa kata *akhlaq* merupakan *isim jamid* atau *isim ghairu mustaq* yaitu isim yang tidak memiliki akar kata, melainkan kata tersebut memang sudah demikian adanya.¹¹

Sedangkan secara epistemologi menurut Ibnu Miskawaih dalam kitabnya *Tahdhib al Akhlaq wa Tahthir al A'raq* yang dikutip oleh Abudin Nata adalah sifat yang tertanam di dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sedangkan menurut Imam Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumu Ad Din* yang juga di kutip Abudin Nata menyatakan sebagai berikut:

فَالْحَلْقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٍ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيَسْرٍ
مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ

Terjemah: "Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan."¹²

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah

11 Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2012), 1.

12 Ibid., 3.

perbuatan yang dilakukan dengan tanpa pertimbangan atau pemikiran karena telah tertanam di dalam pikiran bawah sadar. Sehingga untuk mendapatkan akhlak perlu proses penanaman atau pembiasaan akhlak tertentu sampai akhlak tersebut menjadi perilaku yang dilakukan tanpa pemikiran atau pertimbangan dan ketika perilaku tersebut sudah menjadi kebiasaan maka perilaku tersebut bisa disebut akhlak.

Untuk mendapatkan definisi akhlak terpuji maka setelah mengetahui pengertian akhlak, perlu diketahui pula pengertian terpuji. Ukuran terpuji dalam Islam adalah ketika perbuatan yang dilakukan untuk mendapatkan *ridla* Allah dan dilakukan dengan ikhlas. Selain itu, perbuatan yang dilakukan harus dengan cara yang benar sehingga perbuatan yang diniati baik tetapi dilakukan dengan cara yang salah bukan disebut terpuji. Al Quran dan Hadith dalam Islam juga merupakan ukuran untuk menentukan perbuatan yang dilakukan baik atau buruk. Selama perbuatan yang dilakukan sesuai dengan al Qur'an dan Hadith maka perbuatan tersebut merupakan perbuatan terpuji, akan tetapi al Qur'an dan Hadith tidak bersifat tertutup. Maksudnya adalah al Qur'an dan Hadith tetap menghargai akal pikiran, adat istiadat, logika, etika, moral dan lain sebagainya asalkan tetap sejalan dengan petunjuk al Qur'an dan Hadith.¹³

Berdasarkan uraian di atas maka dapat didefinisikan bahwa akhlak terpuji adalah perbuatan yang dilakukan dengan tanpa pertimbangan dan pemikiran karena telah menjadi kebiasaan yang tertanam dalam pikiran bawah sadar dan perbuatan tersebut dilakukan dengan ikhlas karena mengharap *ridla* Allah dengan cara yang benar serta sesuai dengan al Qur'an dan Hadith.

Untuk menghasilkan perilaku terpuji, ada beberapa indikator yang harus dipenuhi agar perilaku tersebut bisa dikatakan akhlak terpuji. Menurut Beni Ahmad Saebani ada beberapa indikator dari akhlak terpuji yaitu perbuatan yang dilakukan berdasarkan pada al Qur'an dan Hadith, perbuatan yang dilakukan mendatangkan kebaikan dunia akhirat, perbuatan yang dilakukan meningkatkan martabat manusia di hadapan Allah dan manusia serta perbuatan yang dilakukan merupakan bagian dari tujuan syariat Islam yaitu memelihara agama Allah, akal, jiwa,

13 Ibid., 124.

keturunan dan harta kekayaan.¹⁴

Dapat disimpulkan disini bahwa indikator bahwa akhlak tertentu dikatakan terpuji apabila sesuai dengan ajaran Islam serta tujuan syariat Islam dan harus mampu meningkatkan harga diri manusia baik di hadapan Allah maupun dihadapan manusia.

Beberapa faktor yang bisa mempengaruhi akhlak terpuji menurut Ali Mas'ud adalah:

1. Instink

Instink adalah tabiat atau naluri yang dimiliki manusia sejak lahir. Instink ini banyak sekali macamnya diantaranya instink untuk berTuhan, instink untuk mempertahankan hidup, instink untuk hidup bersosialisasi, instink melindungi diri, instink mencintai dan lain sebagainya. Dengan adanya instink ini maka manusia menjadi kreatif dalam melakukan perbuatan dalam rangka memenuhi instinknya tersebut dan keberadaan instink ini merupakan penyebab munculnya perbuatan-perbuatan yang bertujuan memenuhi instink tersebut. Agar perbuatan yang dilakukan berdasarkan instink tersebut tidak merusak diri sendiri maupun orang lain maka harus melalui tata cara yang baik sehingga perlu adanya pembinaan dalam memnuhi instink tersebut. Dengan pembinaan yang baik akan menghasilkan perilaku-perilaku yang terpuji dalam memenuhi instink yang dimiliki oleh manusia.¹⁵

2. Keturunan

Faktor keturunan ini bisa mempengaruhi pada perilaku seseorang karena pengaruh gen dan sifat yang diturunkan dari orang tuanya. Akan tetapi faktor keturunan bukan hal yang mutlak dalam membentuk perilaku seseorang. Pengaruh dari faktor lain misalnya lingkungan, pendidikan, kecerdasan dan lain sebagainya bisa saja menggeser atau mengurangi pengaruh faktor keturunan dalam membentuk perilaku manusia. Misalnya seseorang yang lahir dari orang tua yang mempunyai perilaku buruk belum tentu juga akan mempunyai perilaku buruk jika lingkungan dan pendidikan yang diberikan mampu membina perilakunya mengarah pada perilaku yang terpuji. Akan tetapi pengaruh faktor keturunan ii tidak bisa diabaikan

14 Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Akhlak* (Bandung : Pustaka Setia, 2010), 206.

15 Ali Mas'ud, *Akhlak Tasawuf* (Sdoarjo : Dwiputra Pustaka Jaya,2012), 39.

karena pengaruh sifat keturunan diyakini ada.¹⁶

3. Lingkungan

Lingkungan merupakan tempat dimana seseorang bersosialisasi dengan orang lain dan bersosialisasi adalah kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial sehingga keberadaan lingkungan merupakan kebutuhan bagi manusia. Lingkungan baik secara langsung maupun tidak akan mempengaruhi perilaku manusia karena dalam lingkungan inilah manusia berinteraksi dengan manusia lain yang akan membawa pengaruh pada diri manusia. Lingkungan yang baik akan sangat membantu pembentukan akhlak yang terpuji pada manusia dan begitu pula sebaliknya.¹⁷

4. Kebiasaan

Kebiasaan yang dapat mempengaruhi manusia bisa saja bukan kebiasaan yang dimiliki tetapi kebiasaan yang telah ada sejak dahulu sehingga manusia hanya meneruskannya saja. Akan tetapi kebiasaan dari diri sendirilah yang lebih berpengaruh pada akhlak karena akhlak yang keluar adalah cerminan kebiasaan yang dimiliki. Kebiasaan yang telah dimiliki sangat sulit dihilangkan dan biasanya akan menimbulkan reaksi yang keras, maka sangatlah penting disini menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik sejak dini agar tercipta kebiasaan yang baik pula ketika dewasa.¹⁸

5. Kehendak

Dalam melakukan sesuatu manusia selalu diringi dengan kehendak. Jika mempunyai kehendak yang kuat maka manusia bisa meraih keinginannya dengan cepat tetapi bila kehendak yang dimiliki lemah maka keinginan yang dimiliki akan sulit tercapai. Dalam membentuk akhlak terpuji harus ada kehendak yang kuat untuk memiliki akhlak terpuji karena untuk mempunyai akhlak terpuji memerlukan kesungguhan dan kesabaran dalam menghadapi godaan. Jika tidak ada kehendak untuk memiliki akhlak terpuji maka akan sangat sulit membina manusia agar mempunyai akhlak terpuji.

16 Ibid., 42.

17 Ibid., 43.

18 Ibid., 46.

6. Pendidikan

Pendidikan merupakan faktor penting dalam membentuk akhlak terpuji. Dalam pendidikan manusia ditanamkan akhlak terpuji, diberi pengetahuan hakekat akhlak terpuji, manfaat akhlak terpuji dan lain sebagainya. Pendidikan ini bisa didapatkan dari keluarga, lingkungan dan sekolah. Pendidikan yang diterima oleh manusia akan sangat mempengaruhi akhlak manusia karena dalam segala aspek kehidupannya manusia tidak bisa lepas dari pendidikan.¹⁹

Akhlak pada Allah adalah apa yang dilakukan manusia pada Allah sebagai makhluk Allah. Menurut Abudin Nata sebagai makhluk ciptaan Allah maka manusia mempunyai kewajiban melaksanakan hal-hal yang diperintahkan Allah sebagai wujud pengabdian pada Penciptanya dan akhlak yang sesuai dengan perintah Allah adalah merupakan akhlak yang terpuji.²⁰ Akhlak pada Allah merupakan akhlak yang bersifat vertikal artinya hanya hubungan dengan Allah. Sehingga bisa dikatakan bahwa akhlak terpuji pada Allah adalah perilaku manusia pada Allah yang sesuai dengan yang dikehendaki oleh Allah dan bersifat vertikal yaitu hanya antara Allah dengan hambaNya.

Akhlak terpuji kepada Allah menurut Yunahar Ilyas diantaranya yaitu takwa, ikhlas, cinta kepada Allah, bersyukur, taubat, *tawakal*, *riḍa* terhadap ketentuan Allah²¹.

Menurut Abudin Nata ada alasan kenapa manusia wajib berakhlak terpuji pada Allah yaitu karena Allah telah menciptakan manusia lengkap dengan segala ni'matNya dan Allah juga memuliakan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya oleh karena itu sudah sewajarnya jika manusia wajib berakhlak terpuji kepada Allah sebagai wujud pengakuan akan kebesaran dan keagungan Allah.²²

Meskipun Allah memberikan manusia dengan segala kení'matan dan kelebihan, Allah tidak memerlukan hormat manusia karena Allah dihormati atau tidak, Allah tidak akan berkurang kesempurnaan dan kemuliaanNya.

19 Ibid., 48.

20 Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, 149.

21 Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: LPPI UMY, 1999), 17.

22 Nata, *Akhlak Tasawuf*, 150.

Akhlak terpuji pada sesama manusia merupakan akhlak agar hubungan antar manusia bisa berjalan dengan baik dan sesuai dengan tuntunan syariat Islam.²³ Karena manusia tidak bisa lepas dengan manusia lain dalam kehidupannya dan agar hubungan bisa berjalan baik maka harus ada aturan dalam prosesnya yaitu dengan menerapkan akhlak terpuji pada sesama manusia.

Akhlak terpuji kepada manusia terbagi atas akhlak terpuji kepada diri sendiri, akhlak terpuji kepada orang tua, akhlak terpuji kepada masyarakat.²⁴ Dalam proses pendidikan, tentunya ada interaksi antara peserta didik dan pendidik yang juga termasuk dalam hubungan sosial antar manusia sehingga perlu adanya akhlak terpuji peserta didik kepada pendidik.

Akhlak terpuji kepada diri sendiri menurut Muhamad Daud Ali adalah menjaga kebersihan dan kesucian diri, jujur, ikhlas, sabar, rendah hati, malu melakukan perbuatan jahat, menjauhi dengki dan berlaku adil pada diri sendiri serta orang lain.²⁵ Sedangkan Yunahar Ilyas menambahkan akhlak terpuji kepada diri sendiri yaitu dapat dipercaya, teguh pendirian, berjuang dengan sungguh-sungguh, berani menegakkan kebenaran dan pemaaf.²⁶

Untuk akhlak terpuji kepada orang tua menurut Yunahar Ilyas adalah menuruti saran orang tua dalam berbagai aspek kehidupan selama saran tersebut sesuai dengan ajaran Islam, menghormati dan memuliakan orang tua, membantu orang tua baik fisik maupun materi dan mendoakan orang tua baik ketika orang tua masih hidup ataupun sudah meninggal.²⁷ Ketika orang tua sudah meninggal maka sebaiknya anak melakukan perbuatan-perbuatan terpuji dengan melaksanakan hal-hal yang berhubungan dengan orang tuanya seperti menyelenggarakan jenazah dengan sebaik-baiknya, melunasi hutang-hutang orang tua, melaksanakan wasiat orang tua serta menyambung tali silaturahmi yang telah dibina oleh orang tua.²⁸ Muhamad Daud Ali dalam bukunya menambahkan bahwa akhlak terpuji kepada orang tua adalah mencintai

23 Ibid., 151.

24 Ilyas, *Kuliah Akhlak*, 15.

25 Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Perkasa, 2000), 357.

26 Ilyas, *Kuliah Akhlak*, 81.

27 Ibid., 147.

28 Ibid., 156.

orang tua melebihi kerabat yang lain, berkomunikasi kepada orang tua dengan lemah lembut dan merendahkan diri dengan penuh kasih sayang.²⁹

Untuk akhlak terpuji kepada masyarakat bisa meliputi akhlak terpuji kepada tetangga, tamu, teman dan orang-orang disekitar kita selain keluarga. Diantara akhlak terpuji kepada masyarakat menurut Muhamad Daud Ali adalah saling tolong menolong, saling menghormati, saling mengunjungi, memuliakan tamu, bermusyawarah dalam mengambil keputusan, menghormati keputusan musyawarah dan menepati janji.³⁰ Sedangkan Yunahar Ilyas menambahkan akhlak terpuji kepada masyarakat dengan menjawab salam, mengunjungi orang sakit, memenuhi undangan, toleransi, memahami kelebihan dan kekurangan orang lain dan memberikan rasa aman kepada orang lain.³¹

Akhlak Terpuji kepada guru menurut Moh. Haitami Salim diantaranya adalah berlaku sopan dan santun, tidak meremehkan guru, berbicara dengan baik, tidak memotong pembicaraan guru dan menunjukkan kegembiraan pada saat belajar.³² Muhamad 'Athiyah al Abrasy menambahkan bahwa siswa harus memuliakan dan mengagungkan guru karena Allah, tidak merepotkan guru dengan banyak pertanyaan, berbicara setelah mendapat izin dari guru, memberi salam terlebih dahulu kepada guru, tidak menipu guru, meminta maaf kepada guru jika melakukan kesalahan dan tidak duduk ditempat duduk guru.³³

Anak Tunagrahita

Anak yang mempunyai karakteristik berbeda dengan anak pada umumnya sering disebut dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Karakteristik berbeda ini adakalanya berupa kemampuan di atas umumnya anak normal tetapi yang lebih sering menggunakan istilah ABK adalah anak dengan karakteristik berbeda dengan anak pada umumnya dengan kekurangan baik fisik, mental maupun emosional. Saat ini yang

29 Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam.*, 357.

30 Ibid., 358.

31 Ilyas, *Kuliah Akhlak.*, 205.

32 Moh. Haitami Salim dan Sjamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012), 180.

33 Muhamad Athiyah al Abrasy, *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*, terj. Abdullah Zakiy al Kaaf (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 156.

termasuk dalam ABK yang mendapat banyak perhatian dari guru adalah tunanetra, tunarungu dan tunawicara, tunadaksa, tunagrahita, tunalaras, tunaganda, anak dengan kesulitan belajar, anak hiperaktif, anak autistik dan anak berbakat.³⁴

Dalam pembahasan ini hanya akan fokus pada anak tunagrahita atau juga disebut dengan anak dengan gangguan kesulitan perkembangan fungsional. Banyak sekali definisi tentang anak tunagrahita, diantaranya:

1. Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki masalah dalam belajar yang disebabkan adanya hambatan perkembangan intelegensi, emosi, sosial dan fisik. Secara umum anak tunagrahita mempunyai tingkat kemampuan di bawah rata-rata dan mempunyai pola perkembangan perilaku yang tidak sesuai dengan kemampuan potensialnya.³⁵
2. Anak tunagrahita adalah anak yang secara signifikan memiliki kecerdasan di bawah rata-rata anak pada umumnya dengan disertai hambatan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sekitarnya. Mereka mengalami keterlambatan dalam segala bidang dan itu sifatnya permanen. Rentang memori mereka pendek terutama yang berhubungan dengan akademik dan kurang dapat berpikir abstrak. Untuk anak tunagrahita tertentu dapat belajar akademik yang aplikatif.³⁶
3. *American Association on Mental Deficiency (AAMD)* mendefinisikan anak tunagrahita adalah anak yang memiliki kelainan meliputi fungsi intelektual umum di bawah rata-rata yaitu IQ 84 ke bawah berdasarkan tes individual, yang muncul sebelum usia 16 tahun dan menunjukkan hambatan dalam perilaku adaptif.³⁷
4. *Japan League for Mentally Retarded* menyatakan bahwa anak tunagrahita adalah anak dengan intelektual lamban yaitu IQ 70 ke bawah berdasarkan tes intelegensi baku, kekurangan dalam perilaku adaptif dan terjadi pada masa perkembangan yaitu antara masa konsepsi samapai 18 tahun.³⁸
5. *The New Zealand Society for the Intellectually Handicapped* menyatakan tunagrahita adalah kecerdasan dibawah rata-rata dan berlangsung

34 Meita Shanty, *Strategi Belajar untuk Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Familia, 2012), 27.

35 Delphie, *Psikologi Perkembangan.*, 127.

36 Apriyanto, *Seluk Beluk Tunagrahita.*, 21.

37 Shanty, *Strategi Belajar.*, 27.

38 Ibid.

pada masa perkembangan serta terhambat dalam adaptasi tingkah laku terhadap lingkungan sosialnya.³⁹

6. Anak tunagrahita adalah anak dengan tingkat kecerdasan yang sedemikian rendah (di bawah normal) sehingga untuk melaksanakan tugas perkembangannya memerlukan bantuan secara spesifik termasuk dalam program pendidikannya.⁴⁰

Anak tunagrahita memiliki karakteristik atau klasifikasi berdasarkan tingkat kemampuannya. Menurut Mohamad Efendi para ahli akan mengklasifikasikan anak tuna grahita berdasarkan pada disiplin ilmu masing-masing yang dikuasai. Seorang ahli sosial akan membedakan tunagrahita berdasarkan pada derajat kemampuan penyesuaian diri dan tingkat ketergantungan pada orang lain. Seorang dokter akan membedakan tunagrahita pada tipe kelainan fisiknya seperti tipe *mongoloid*, *microcephalon*, *cretinism* dan lain-lain. Seorang psikolog akan membedakan tunagrahita berdasarkan pada indeks mental intelegensinya dengan melihat pada hasil tes kecerdasan. Seorang pendidik akan mengkategorikan tunagrahita berdasarkan pada penilaian program pendidikan yang diberikan pada anak.⁴¹ Akan tetapi pada garis besarnya anak tuna grahita mempunyai karakteristik atau di klasifikasikan menjadi tiga yaitu:

1. Tunagrahita Ringan atau mampu didik (*debil*)

Anak tunagrahita ringan atau mampu didik ini tidak mampu mengikuti pendidikan pada sekolah biasa tapi masih memiliki kemampuan yang bisa dikembangkan walaupun hasilnya tidak maksimal. Kemampuan yang bisa dikembangkan antara lain membaca, menulis, menghitung sederhana, penyesuaian diri, kemandirian dan keterampilan sederhana. Kecerdasan yang dimiliki anak tunagrahita ringan bisa berkembang dengan kecepatan antara setengah atau tiga perempat kecepatan anak normal dan berhenti pada usia muda. Pada usia dewasa kecerdasan yang dicapai setara dengan anak normal usia 9 tahun atau 12 tahun. Secara fisik anak tunagrahita ringan pada umumnya tidak jauh berbeda dengan anak normal.⁴²

39 Ibid.

40 Efendi, *Pengantar Psikopedagogik.*, 88.

41 Ibid., 89

42 Apriyanto, *Seluk Beluk Tunagrahita.*, 36.

2. Tunagrahita Sedang atau mampu latih (*imbecil*)

Anak tunagrahita sedang ini adalah anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti pendidikan yang diberikan pada anak tunagrahita ringan. Pada tingkat ini, anak tunagrahita hanya bisa dilatih untuk mengurus diri sendiri melalui aktivitas kehidupan sehari-hari serta melakukan fungsi sosial kemasyarakatan menurut kemampuannya. Sampai batas tertentu mereka masih memerlukan bantuan dan pengawasan orang lain. Setelah dewasa kecerdasan mereka tidak lebih dari anak normal usia 6 tahun. Secara fisik, penampilan anak tunagrahita sedang berbeda dengan anak normal.⁴³

Tunagrahita Berat atau mampu rawat (*idiot*)

Yaitu anak tunagrahita yang tidak mampu mengurus diri sendiri dan bersosialisasi. Dalam mengurus diri sendiri memerlukan bantuan orang lain sehingga bisa dikatakan anak tunagrahita yang membutuhkan perawatan sepanjang hidupnya karena ia tidak mampu hidup tanpa bantuan orang lain.⁴⁴Kecerdasannya walaupun mencapai usia dewasa berkisar seperti anak normal usia paling tinggi 4 tahun.

Tetapi dalam kenyataannya, penerimaan siswa baru di SLB Kanigoro tidak melalui tes untuk menentukan tingkat ketunagrahitaan tetapi menggunakan pengalaman mengajar ABK selama ini. Hal ini disebabkan biaya tes yang mahal dan kurang terjangkau oleh keluarga siswa sehingga mereka menilai ketunagrahitaan anak berdasarkan pada apa yang terlihat saja dan guru di SLB mengukur tingkat ketunagrahitaan dengan pengalaman yang dimiliki.

Keterbatasan anak tunagrahita dalam memahami hal-hal yang abstrak menuntut adanya alternatif dalam menyampaikan hal-hal yang abstrak. Diantara alternatif yang bisa dilakukan adalah dengan mengulang-ulang materi atau memberikan pembiasaan pada materi abstrak yang berkaitan dengan sosial kemasyarakatan misalnya berperilaku yang sesuai dengan norma dan aturan dalam masyarakat. Jika dijelaskan secara teori saja, anak tunagrahita ini tidak akan memahami dan mengerti tetapi dengan pemberian teori disertai aplikasi langsung akan lebih di pahami karena teori yang abstrak telah dirubah dalam bentuk praktek yang konkret.

43 Efendi, *Pengantar Psikopedagogik.*, 90.

44 Ibid.

Meskipun mempunyai keterbatasan perkembangan intelegensi akan tetapi anak tunagrahita terutama yang klasifikasi ringan masih bisa untuk diberikan pendidikan agar lebih berkembang. Bandi Delphie menyatakan bahwa melalui bantuan pembiasaan mandiri dan penyesuaian diri dalam waktu yang lama dan terus menerus, dapat meningkatkan fungsi kehidupan pribadi anak meskipun tidak signifikan.⁴⁵

Secara sosial, anak tunagrahita kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan disekitarnya yang diakibatkan sosial emosional yang kurang berkembang. Oleh karena itu, pengembangan sosial anak tunagrahita harus dilakukan sejak anak-anak agar ketika berusia dewasa sudah terbiasa dan tidak merasa kesulitan dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Diharapkan dengan pengembangan sosial yang lebih awal akan memudahkan dalam penyesuaian sosial emosional ketika dewasa karena seperti yang diketahui bahwa anak tuna grahita memiliki keterlambatan dalam segala hal termasuk penyesuaian diri dan jika penyesuaian diri baru di kembangkan ketika beranjak remaja tentu akan mengalami kesulitan atau bahkan bisa saja gagal karena keterbatasan anak tunagrahita dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.⁴⁶

Jika anak tunagrahita ketika dewasa sudah mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya meskipun dengan keterbatasan, tentu hal ini akan sangat membantu keluarganya karena ketergantungan pada keluarga akan berkurang. Bagi anak tunagrahita sendiri, kemampuan bersosialisasi sangat diperlukan karena meskipun mempunyai kekurangan tetapi keinginan untuk bersosialisasi tetap dimiliki.⁴⁷

Dengan ketunagrahitaan yang dimiliki secara langsung akan menimbulkan permasalahan dalam belajar. Maka menurut Nunung Apiyanto dalam membelajarkan tunagrahita perlu mempertimbangkan beberapa hal diantaranya adalah materi yang disampaikan harus dipecah-pecah dan ditata berurutan, setiap materi disampaikan satu persatu dan di ulang-ulang, memberikan dorongan untuk melakukan apa yang sedang dipelajari dan kegiatan belajar dilakukan dalam situasi yang konkrit.⁴⁸

45 Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi* (Sleman : KTSP, 2009), 67.

46 Delphie, *Psikologi Perkembangan.*, 128.

47 Apriyanto, *Seluk Beluk Tunagrahita.*, 20.

48 Ibid., 49.

Ketidakmampuan anak tunagrahita meraih prestasi sejajar dengan anak normal disebabkan ingatan anak tunagrahita yang sangat lemah dibanding anak normal. Maka dalam pembelajaran anak tunagrahita tidak melalui materi abstrak atau yang memerlukan analisis kognitif karena anak tunagrahita cenderung kesulitan dalam memanggil kembali ingatannya. Salah satu cara agar anak tunagrahita tidak mudah lupa akan materi menurut Mohamad Efendi adalah dengan mengulang-ulang materi dan mendorong anak tunagrahita mempraktekkan materi yang diberikan secara terus menerus dengan harapan materi yang disampaikan tertanam dalam pikiran dan menjadi sesuatu yang spontan dilakukan atau menjadi kebiasaan.⁴⁹

Pembiasaan Akhlak Terpuji pada Anak Tunagrahita di SMPLB Kanigoro Kras Kediri

Di SMPLB Kanigoro akhlak terpuji yang dibiasakan meliputi akhlak terpuji kepada Allah dan akhlak terpuji kepada sesama manusia yaitu kepada guru, teman, orang tua dan diri sendiri.

Di SMPLB Kanigoro pembiasaan akhlak terpuji kepada Allah pada anak tunagrahita meliputi berdo'a sebelum dan sesudah belajar, menghafalkan surat-surat pendek sebelum memulai pelajaran, belajar gerakan dan bacaan sholat, belajar membaca al Qur'an, berpuasa di bulan Ramadan dan bersyukur kepada Allah yang meliputi ibadah sehari-hari. Tetapi yang harus selalu diingat adalah keterbatasan intelegensi anak tunagrahita dalam memahami hal-hal abstrak sehingga ibadah yang dibiasakan disini hanyalah sebatas ibadah praktis dan tidak sampai pada pengetahuan hakekat dari ibadah.

Hal-hal yang dibiasakan pada anak tunagrahita di atas mungkin masih merupakan bagian kecil dari akhlak terpuji kepada Allah, akan tetapi bagian kecil ini sangat besar artinya bagi anak tunagrahita mengingat mereka diciptakan dengan kemampuan yang berbeda dengan kemampuan normal manusia. Dengan memiliki akhlak terpuji kepada Allah berupa ibadah sehari-hari, diharapkan anak tunagrahita akan menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya dan lebih diterima masyarakat karena mempunyai kebiasaan yang dihargai oleh masyarakat yaitu beribadah meskipun

⁴⁹ Efendi, *Pengantar Psikopedagogik.*, 96.

hanya sebatas kemampuan yang dimiliki.

Akhlahk terpuji kepada guru yang dibiasakan di SMPLB Kanigoro adalah hal-hal yang sederhana dan tidak selengkap akhlahk terpuji kepada guru yang disampaikan oleh Moh. Haitami Salim dan Muhamad 'Athiyyah al Abrasy. Akhlahk terpuji kepada guru yang dibiasakan di SMPLB Kanigoro diantaranya adalah menghormati guru dengan membiasakan bersalaman dengan guru ketika sampai di sekolah dan akan pulang dari sekolah, mengucapkan salam kepada guru ketika sampai di sekolah dan akan pulang dari sekolah, memperhatikan guru ketika sedang mengajar, bersikap dan berbicara sopan kepada guru. mematuhi perintah guru dengan membiasakan mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan, mematuhi aturan yang dibuat guru di dalam kelas, membantu guru ketika memerlukan bantuan dengan membiasakan membantu mengambilkan buku, membantu menuliskan di papan tulis, membantu menghapus papan tulis dan membantu merapikan kelas. Akhlahk terpuji kepada guru yang dibiasakan ini sangatlah sederhana akan tetapi menurut penulis, akhlahk terpuji kepada guru yang dibiasakan pada anak tunagrahita di SMPLB Kanigoro sudah cukup bagus karena dengan memiliki akhlahk terpuji yang dibiasakan tersebut anak tunagrahita memiliki nilai yang lebih baik sebagai seorang siswa dengan kebutuhan khusus.

Akhlahk terpuji kepada orang tua pada umumnya memang sangat banyak karena meliputi akhlahk terpuji kepada orang tua ketika masih hidup maupun ketika sudah meninggal bahkan juga meliputi hal-hal yang berhubungan dengan orang tua misalnya melunasi hutang, menjaga hubungan kekerabatan yang sudah dibangun orang tua, melaksanakan wasiat dan lain sebagainya. Untuk anak tunagrahita mungkin hanya mampu melakukan hal-hal sederhana sebagai wujud akhlahk terpuji kepada orang tua itupun harus dengan usaha yang keras untuk mampu melakukan hal-hal yang sederhana tersebut. Hal tersebut harus bisa diterima mengingat kemampuan anak tunagrahita yang sangat terbatas untuk melakukan hal-hal yang memerlukan banyak pemikiran. Akan tetapi keterbatasan yang dimiliki anak tunagrahita jangan menjadi halangan untuk meberikan kebiasaan berakhlahk terpuji kepada orang tua, karena dengan memiliki akhlahk terpuji kepada orang tua akan memberikan kebahagiaan yang besar kepada orang tua. Orang tua akan merasa bersyukur dan bangga karena meskipun mempunyai anak yang berkekurangan tetapi memiliki akhlahk yang terpuji kepada orang tua.

Akhlak terpuji kepada orang tua yang dibiasakan di SMPLB Kanigoro adalah mendo'akan orang tua, mengucapkan salam dan bersalaman dengan orang tua sebelum orang tua pulang, selalu diingatkan bersikap sopan kepada orang tua ketika di rumah dan mematuhi perintah orang tua.

Untuk membantu anak tunagrahita dalam pergaulannya dengan teman-temannya maka di SMPLB Kanigoro anak tunagrahita dibiasakan akhlak terpuji kepada teman dengan pembiasaan hal-hal sebagai berikut saling menghormati anak lain baik yang sama-sama tunagrahita atau tuna lainnya, bertoleransi dengan anak lain baik yang sama-sama tunagrahita ataupun yang tuna lainnya, saling membantu dengan kemampuan masing-masing, saling tolong menolong, saling bekerja sama dalam menyelesaikan tugas dan saling memaafkan.

Akhlak terpuji kepada diri sendiri yang dibiasakan di SMPLB Kanigoro adalah menjaga kebersihan diri dengan tidak bermain berlebihan agar baju dan badan tidak kotor, memeriksa kuku anak setiap hari Senin, bersikap jujur, bersikap sabar. Selain pembiasaan di sekolah, di rumah anak juga dibiasakan mandi, gosok gigi, keramas, berpakaian rapi dan menjaga kebersihan diri sendiri.

Menurut penulis, akhlak terpuji kepada diri sendiri ini sangat berkaitan dengan kemandirian anak tunagrahita dalam hal-hal yang berhubungan dengan kebutuhan pribadi selain sifat-sifat yang bisa memberikan nilai lebih pada anak tunagrahita. Akan tetapi kemampuan anak tunagrahita yang terbatas hanya memungkinkan untuk memberikan kebiasaan dalam kemandirian yang berhubungan dengan kebutuhan pribadi seperti menjaga kebersihan diri dengan mandi, gosok gigi, berpakaian rapi dan lain sebagainya. Meskipun demikian, pananaman sifat yang terpuji kepada diri sendiri ini juga perlu dilakukan dengan harapan anak tunagrahita selain mandiri sesuai kemampuannya juga memiliki sifat yang terpuji.

Dengan keterbatasan kemampuan anak tunagrahita dalam bersosialisasi maka sangat wajar jika hanya beberapa bagian saja dari akhlak terpuji kepada sesama manusia ini yang dibiasakan pada anak tunagrahita. Karena keterbatasannya dalam sosialisasi, menurut penulis akhlak terpuji kepada masyarakat yang dibiasakan tidak perlu terlalu banyak, cukup yang diperlukan saja oleh anak tunagrahita dalam arti

lebih baik hanya sebagian kecil akhlak terpuji kepada masyarakat yang dibiasakan tetapi bisa menjadi kebiasaan daripada terlalu banyak hal yang diupayakan menjadi kebiasaan tetapi tidak ada hasil yang berarti.

Untuk mendapatkan hasil yang optimal maka pembiasaan harus dilakukan secara terus menerus, oleh karena itu selain pembiasaan dilakukan di sekolah, pembiasaan juga dilakukan di rumah karena sebagian besar waktu anak berada di rumah. Untuk membantu pembentukan akhlak terpuji kepada Allah pada anak tunagrahita di SMPLB Kanigoro maka materi akhlak terpuji kepada Allah diberikan sejak SD sampai SMA. Selain itu, pihak sekolah dan keluarga sebagai lingkungan tempat anak tunagrahita berada, berusaha mendukung pembiasaan akhlak terpuji kepada Allah ini dengan melakukan proses pembiasaan akhlak terpuji yang berkelanjutan. Artinya anak tunagrahita mendapatkan pembiasaan akhlak terpuji kepada Allah tidak hanya di sekolah dengan bimbingan guru, tetapi juga di rumah dengan bimbingan orang tua atau keluarga. Proses pembiasaan pada anak tunagrahita bukanlah hal yang mudah karena dengan keterbatasan intelegensi perlu waktu yang lebih lama dan kesabaran yang lebih tinggi dalam pembiasaan.

Penutup

Berdasarkan pada uraian sebelumnya tentang anak tunagrahita maka salah satu metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak tunagrahita adalah pembiasaan. Untuk pembiasaan akhlak terpuji kepada Allah pada anak tunagrahita meliputi bentuk-bentuk ibadah yang praktis dan tidak masuk pada wilayah abstrak karena intelegensi anak tunagrahita yang kurang mampu memahami hal-hal yang abstrak. Melihat karakteristiknya, pembiasaan pada anak tunagrahita sedikit berbeda dengan anak normal yaitu harus ada penambahan waktu, disiplin dan keberlangsungan kebiasaan. Bagi penulis membiasakan akhlak terpuji kepada Allah pada anak tunagrahita sangat penting agar anak tunagrahita menjadi makhluk yang bertakwa kepada Allah meskipun anak tunagrahita mempunyai keterbatasan tingkat dan perkembangan intelegensi.

Anak tunagrahita yang sering mendapat penolakan dari masyarakat perlu diberikan solusi yaitu salah satunya dengan membekali anak tunagrahita dengan akhlak terpuji kepada sesama manusia dengan

harapan anak tunagrahita bisa diterima masyarakat di lingkungannya. Sehingga menurut penulis, memberikan kebiasaan akhlak terpuji pada anak tunagrahita sangat penting untuk membantu anak tunagrahita dalam bermasyarakat dan memberikan nilai lebih pada anak tunagrahita dalam pandangan masyarakat.

Hasil penelitian ini berusaha membuktikan sebagian teori-teori tentang anak tunagrahita dan pembelajarannya yang diungkapkan oleh Nunung Apiyanto, Mohamad Efendi dan Bandi Delphie. Dan ada beberapa hal yang ditemukan oleh penulis tetapi penulis belum menemukan teori yang sesuai sehingga penulis hanya bisa menganalisis sebuah teori tentang anak tunagrahita. Yang penulis temukan adalah bahwa beberapa anak tunagrahita mengalami penurunan perilaku dalam waktu tertentu sedangkan teori yang penulis temukan hanya menyatakan batas maksimal perkembangan intelegensi anak tunagrahita seperti yang dinyatakan oleh Nunung Apiyanto dan Mohamad Efendi sehingga penulis berasumsi bahwa penurunan perilaku anak tunagrahita adalah akibat dari perkembangan intelegensi yang sudah mencapai maksimal dan tidak mampu lagi berkembang dan cenderung mengalami penurunan.

Sedangkan untuk teori-teori tentang akhlak terpuji baik kepada Allah maupun kepada manusia yang diungkapkan oleh Yunahar Ilyas, Muhamad Daud Ali, Muh. Haitami Salim dan Muhamada 'Athiyah al Abrasy dan teori-teori pembiasaan yang diungkapkan oleh Hery Noer Ali dan Imam Ghazali menurut penulis kurang sesuai dengan hasil penelitian ini. Hal ini tentunya wajar saja mengingat teori akhlak terpuji dan pembiasaan yang ada adalah diperuntukkan anak normal sedangkan penelitian ini fokus pada anak tunagrahita. Jadi peneliti menanggapi bahwa teori tentang akhlak terpuji dan pembiasaan yang disebutkan penulis bisa saja dipergunakan pada anak tunagrahita tetapi dengan catatan bahwa tentu anak tunagrahita tidak bisa sesuai dengan teori yang ada secara utuh karena anak tunagrahita mempunyai perbedaan dengan anak normal sehingga harus ada sedikit pengurangan dalam teori tersebut jika diperuntukkan anak tunagrahita. Hal yang perlu diingat adalah bahwa sebuah teori dibuat sesempurna mungkin akan tetapi pada kenyataannya hasil dari penerapan teori sangat kasuistik sesuai dengan keadaan pelakunya.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah adanya perkembangan

pendidikan bagi anak tunagrahita yang diharapkan mampu mengangkat nilai anak tunagrahita yang selama ini dianggap rendah dan tentunya yang berkompotensi dalam hal ini adalah pengelola dan civitas lembaga Pendidikan Luar Biasa. Sedangkan implikasi praktis untuk masyarakat adalah perubahan perilaku masyarakat dalam menerima kehadiran anak tunagrahita yaitu agar masyarakat bisa lebih menghargai dan memperlakukan anak tunagrahita dengan layak. Perubahan perilaku masyarakat hanya akan terwujud jika masyarakat benar-benar memahami anak tunagrahita.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Abrasy, Muhamad 'Athiyah. *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, terj. Abdullah Zakiy al Kaaf. Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Aly, Hery Noer. *Ilmu Pendidikan Islam*. Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Ali, Muhamad Daud. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2000
- Apriyanto, Nunung. *Seluk Beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya*. Jogjakarta: Javalitera, 2012.
- Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Deklarasi Bandung. Hasil Lokakarya Nasional Pendidikan Inklusi, Bandung, 8 sampai 14 Agustus 2004.
- Delphie, Bandi. *Psikologi Perkembangan (Anak Berkebutuhan Khusus)*. Sleman: KTSP, 2009.
- . *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi*. Sleman : KTSP, 2009.
- Efendi, Mohamad. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan* . Jakarta: Bumi Aksara, 2009
- Ilyas, Yunahar .*Kuliah Akhlak*. Yogyakarta : LPPI UMY, 1999.
- Ghazali, Imam. *Terjemah Ihya' Ulumiddin*, terj. Moh Zuhri et.al. Semarang: Asy Syifa', 1994, Jilid V.
- Mas'ud, Ali. *Akhlak Tasawuf*. Sidoarjo : Dwiputra Pustaka Jaya, 2012
- Nata, M Abudin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: RajaGrafindo Perkasa, 2012
- Saebani, Beni Ahmad. *Ilmu Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia, 2010

Salim, Moh. Haitami dan Sjamsul Kurniawan. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*.
Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012.

Shanty, Meita. *Strategi Belajar untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta:
Familia, 2012.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1997 tentang
Penyandang Cacat.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang
Perlindungan Anak.

Quthb, Muhamad. *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun. Bandung:
Al Maarif, 1988.